



EPISTEMOLOGI ISLAM (Akal, Indra, Hati Dalam Kesatuan Pengetahuan Dan Implementasi Dalam Pemahaman Dan Pengetahuan Ilmu Di Madrasah Ibtidaiyah)

ISLAMIC EPISTEMOLOGY (Reason, Senses, Heart in the Unity of Knowledge and Implementation in Understanding and Knowledge of Science in Elementary Schools)

Firdaus Jimmy Pasaribu^{1*}, Sri Murhayati²

^{1*}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : firdauspasaribu15@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : sri.murhayati@uin-suska.ac.id

*email koresponden: firdauspasaribu15@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1935>

Abstract

Islamic epistemology has distinct characteristics that differentiate it from Western epistemology because it places reason, senses, and the heart (qalb) as a unified and complementary whole in acquiring knowledge, with revelation as its primary foundation. This article aims to examine the concept of Islamic epistemology thru the integration of reason, senses, and heart, and to analyze its implementation in the understanding and teaching of knowledge in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School). This research uses a qualitative approach with a literature review method of classical and contemporary sources relevant to Islamic epistemology and Islamic education. The study results indicate that reason plays a role in the process of rational and analytical thinking, the senses function as an empirical means of understanding reality, while the heart serves as the center of spiritual and moral consciousness. The integration of these three instruments of knowledge is highly relevant for application in elementary madrasah education to develop students who are not only cognitively excellent but also possess faith, spiritual sensitivity, and noble character. Thus, Islamic epistemology can serve as a philosophical foundation for developing holistic learning that is oriented toward forming individuals who are knowledgeable and possess good character.

Keywords : *Islamic Epistemology, Reason, Senses, Heart, Elementary School.*

Abstrak

Epistemologi Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari epistemologi Barat karena menempatkan akal, indra, dan hati (qalb) sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan, dengan wahyu sebagai landasan utamanya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi Islam melalui integrasi akal, indra, dan hati serta menganalisis implementasinya dalam pemahaman dan pengajaran ilmu di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan



kontemporer yang relevan dengan epistemologi Islam dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa akal berperan dalam proses berpikir rasional dan analitis, indra berfungsi sebagai sarana empiris dalam memahami realitas, sementara hati menjadi pusat kesadaran spiritual dan moral. Integrasi ketiga instrumen pengetahuan tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah guna membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki keimanan, kepekaan spiritual, dan akhlak mulia. Dengan demikian, epistemologi Islam dapat menjadi landasan filosofis dalam pengembangan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak.

Kata Kunci : Epistemologi Islam, Akal, Indra, Hati, Madrasah Ibtidaiyah.

1. PENDAHULUAN

Epistemologi dalam islam adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung mengutamakan rasio atau pengalaman empiris, epistemologi islam memandang akal, indra, dan hati sebagai instrumen integral yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ketiga instrumen ini berperan penting dalam pembentukan karakter, pemahaman ilmu, serta penanaman nilai spiritual. Epistemologi islam adalah pembahasan yang biasanya dikaitkan dengan masalah filsafat dimana ia menjadi aspek penting dalam pembahasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, konsep epistemologi menurut perspektif Islam memainkan peran penting dalam masyarakat, yang mana epistemologi merupakan pandangan hidup (world view) yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pandangan islam, sumber utama ilmu adalah wahyu (Al-Qur,an dan Hadist), tetapi juga melibatkan indra, akal, dan hati (qalb) sebagai alat untuk memahaminya. (Sholih, 2009) Sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam Beberapa sumber pengetahuan epistemologi islam diantaranya:

- a. Wahyu (Al-Qur,an dan Hadist): Merupakan sumber kebenaran absolut dan tertinggi bagi umat muslim.
- b. Panca Indera : Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan persepsi dari panca indra yang lima (khawasul- khamsah)
- c. Akal : Akal yang sehat (al-,aqilus-salim) juga menjadi alat penting untuk memahami dan mengolah pengetahuan.
- d. Qalb (Hati) : Hati atau intuisi juga dianggap sebagai salah satu jalur untuk memperoleh pengetahuan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini Adalah penelitian Pustaka Library Research. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Nugraha, 2025), Dan sebagai berikut. Penelitian kepustakaan juga merupakan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan



menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan “Real Science is both product and process, inseparably joint”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Epistemologi

Epistemologi Islam dapat didefinisikan sebagai kajian tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan berdasarkan pandangan hidup Islam. (Mulyadhi, 2003) Pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan terikat pada tauhid sebagai prinsip utama. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk berpikir, mengamati, dan merenungkan ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai proses pencarian ilmu melalui berbagai instrumen pengetahuan. (Al-Qur'an, Al-Alaq 1-5)

b. Sumber Pengetahuan

Secara umum, sumber pengetahuan dalam Islam meliputi:

- ✓ Wahyu (al-Qur'an dan Sunnah)
- ✓ Akal ('aql)
- ✓ Indra (al-hawās)
- ✓ Hati (qalb)

Keempat sumber tersebut saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri. Wahyu menjadi sumber utama yang membimbing penggunaan akal, indra, dan hati agar tidak menyimpang dari kebenaran.

c. Akal sebagai Instrumen Pengetahuan

Akal sebagai sumber pengetahuan yang penting karena merupakan alat untuk berpikir logis, menganalisis data yang didapat dari panca indra, dan menghubungkan berbagai konsep untuk membentuk pemahaman yang benar.

Aliran rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama kebenaran, sedangkan empirisme melihat akal sebagai alat yang mengolah data dari panca indra. Dalam Islam, akal dipandang sebagai anugerah yang dilengkapi wahyu, yang memberikan panduan lebih tinggi, namun akal tetap dibutuhkan untuk memahami dan menafsirkan wahyu itu sendiri. (Khairul, 2024)

Akal memiliki peran sentral dalam epistemologi Islam. Akal berfungsi untuk memahami wahyu, menganalisis realitas, serta menarik kesimpulan logis. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata-kata seperti *yatafakkarūn* dan *ya'qilūn* sebagai penegasan pentingnya akal. (Al-Qur'an, Al-Baqarah, 164)

Namun, Islam menempatkan akal dalam batasan tertentu. Akal tidak boleh bertentangan dengan wahyu, karena wahyu bersumber dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Dengan demikian, akal berfungsi sebagai alat interpretatif dan analitis, bukan penentu kebenaran mutlak.

Adapun peran akal dalam mendapatkan ilmu:

- ✓ Logika dan penalaran : akal berfungsi untuk menganalisis data yang diterima melalui indra dan menghubungkan satu ide dengan ide lainnya untuk membentuk kesimpulan yang logis.



- ✓ Memproses pengalaman : akal mengolah dan mendaftar informasi dari pengalaman indrawi, yang dapat memberikan gambaran yang tidak jelas, menjadi pengetahuan yang terstruktur.
- ✓ Mencari kebenaran : akal adalah alat yang terus-menerus mencari kebenaran, mendorong manusia untuk mempertanyakan dan memverifikasi segala hal secara rasional.

d. Indra sebagai Sarana Empiris Pengetahuan

Indra merupakan sarana manusia untuk mengenal dunia fisik dan fenomena alam. Melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, manusia memperoleh data empiris yang kemudian diolah oleh akal. (Harun, 1995)

Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris memiliki legitimasi dalam epistemologi Islam, selama diarahkan pada pengakuan terhadap keesaan Allah.

Indra sebagai instrumen empiris utama dengan cara mengumpulkan data dan bukti nyata melalui observasi dan pengalaman langsung terhadap dunia fisik. Ini adalah landasan dari pendekatan empirisme dalam sains dan filsafat, yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. (Atus-Sholikhah, 2022)

Ajaran empirisme menekankan bahwa ide atau gagasan merupakan abstraksi yang terbentuk melalui pengalaman, dimana pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan atau kebenaran. Akal budi hanya berperan dalam mengolah bahan-bahan yang berasal dari pengalaman indrawi. Empirisme mengakui bahwa pengetahuan kebenaran hanya dapat diperoleh melalui pengalaman, dan bahwa akal budi tidak dapat memberikan pengetahuan tentang realitas tanpa dasar pada pengalaman indrawi. (Nur, 2023)

Peran indra sebagai instrumen :

- ✓ Sumber pengetahuan utama : menurut aliran filsafat empirisme, semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba) adalah gerbang pertama untuk berinteraksi dengan realitas eksternal.
- ✓ Pengumpulan data nyata : indra memungkinkan manusia untuk melakukan observasi dan mengumpulkan bukti nyata tentang fenomena alam. Informasi ini, yang disebut data empiris, menjadi dasar untuk menentukan kebenaran ilmiah, bukan sekedar teori atau spekulasi.
- ✓ Dasar metode ilmiah : penggunaan indra untuk pengamatan langsung dan eksperimen merupakan landasan penting dalam metodologi penelitian ilmiah modern. Proses ilmiah dimulai dengan observasi empiris untuk merumuskan hipotesis, yang kemudian diuji kembali melalui pengalaman indrawi dan eksperimen.
- ✓ Pembeda dari rasionalisme : berbeda dengan rasionalisme yang menekankan akal murni sebagai sumber pengetahuan, empirisme berpendapat bahwa akal hanya berfungsi mengatur bahan-bahan yang diperoleh melalui indra. Tanpa masukan dari indra, akal tidak memiliki bahan untuk bekerja.
- ✓ Contoh konkret : pengalaman bahwa es itu dingin, batu itu keras, atau lem itu lengket, adalah pengetahuan empiris yang tidak akan berarti tanpa pengalaman indrawi langsung.



e. Hati (Qalb) sebagai Pusat Pengetahuan Spiritual

Hati dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai organ biologis, tetapi sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral. Qalb berfungsi menangkap kebenaran metafisik dan nilai-nilai ilahiah yang tidak selalu dapat dijangkau oleh akal dan indra.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa hati yang bersih akan mampu menerima cahaya pengetahuan dari Allah. Sebaliknya, hati yang tertutup oleh dosa dan hawa nafsu akan sulit menerima kebenaran. (Al-Ghazali, Jilid III)

Hati sebagai pusat spiritual dan intuisi dikarenakan hati dianggap sebagai sumber kebenaran yang lebih dalam daripada pemahaman rasional semata. Secara keseluruhan, hati melambangkan pusat keberadaan internal manusia, yang melaluinya seseorang dapat mengalami kedamaian batin, bimbingan moral, dan wawasan intuitif yang mendalam.

Hati sebagai pusat spiritual ditemukan dalam berbagai agama dan budaya:

- ✓ Dalam Islam (Qalb) : dianggap sebagai tempat bersemayamnya iman, ketakwaan, cinta, ridha, dan niat. Al-Qur'an menekankan bahwa kebutaan spiritual terletak pada hati, bukan pada mata fisik, yang menunjukkan peran sentral hati dalam memahami kebenaran sejati. Fungsi utamanya adalah mengenal Allah dan mewujudkan keimanan dalam perilaku sehari-hari.
- ✓ Dalam Hinduisme dan Yoga (Hridaya) : hati spiritual dipandang sebagai pusat kesadaran tertinggi, tempat batiniah dimana intuisi terdalem dan manifestasi ketuhanan berada.
- ✓ Dalam Kekristenan dan Yundaisme :hati sering kali menjadi simbol dari inti terdalem keberadaan seseorang, sumber motivasi moral, dan tempat komunikasi dengan Tuhan.
- ✓ Dalam filosofi umum : hati dianggap sebagai pusat energi yang menghubungkan manusia dengan kedamaian batin dan kebijaksanaan universal.

Adapun intuisi sering kali digambarkan sebagai "suara hati" atau "kompas internal" yang memberikan wawasan dan pemahaman mendalam tanpa melibatkan proses penalaran logis yang sadar. Beberapa cara keterkaitan intuisi dengan hati ialah:

- ✓ Pengetahuan langsung
- ✓ Keadaan fisiologis emosional
- ✓ Bimbingan moral

f. Kesatuan Akal, Indra, dan Hati dalam Epistemologi Islam

Keunikan epistemologi Islam terletak pada integrasi akal, indra, dan hati dalam satu kesatuan yang harmonis. Pengetahuan yang ideal bukan hanya benar secara rasional dan empiris, tetapi juga membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan membentuk akhlak yang baik. (Azyumardi, 1999)

Integrasi ini mencegah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu dipandang sebagai bagian dari upaya mengenal dan mengabdikan kepada Allah.

Kesatuan akal, indra, dan hati adaalh kosep mengintegrasikan ketiga-tiganya untuk mencapai pemahaman dan kebenaran yang utuh. Al-Ghazali menekankan bahwa akal dan hati tidak terpisahkan, indra menjadi sumber pengetahuan awal, sedangkan akal mengelolah informasi tersebut dan hati memberikan pertimbangan dan keputusan akhir, dengan wahyu sebagai pedoman tertinggi.



Ketiga instrumen tersebut beketja secara sinergis. Akal memberikan pemahaman logis, indra memberikan pengalaman empiris, dan hati memberikan orientasi nilai. Implementasi di MI dilakukan dengan melalui pembelajaran holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama.

g. Implementasi Epistemologi Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi Epistemologi Islam di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya:

- ✓ Landasan Filosofis Pendidikan MI
- ✓ Peran Akal dalam Pembelajaran MI
- ✓ Optimalisasi Indra dalam Proses Belajar
- ✓ Pembinaan Hati dan Nilai Spiritual

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa implementasi epistemologi Islam di MI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. (Fakhri, 2000) Penggunaan akal, indra, dan hati dalam proses pembelajaran menjadikan pendidikan lebih bermakna, berimbang, dan komprehensif.

Epistemolog islam menegaskan pentingnya akal, indra, dan hati dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan di MI, ketiga instrumen ini harus diintegrasikan agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual dan moral. Dengan pendekatan ini pendidikan di MI dapat melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan beriman..

5. DAFTAR PUSTAKA

- A. A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Logos, Jakarta, 56.
- Al-Ghazali. (Jilid III). Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.: Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Qur'an Karim
- Atus-Sholikhah, D. N. (2022). Filsafat Empirisme Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Penelitian . Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan , 306-312.
- F. M. (2000). A History of Islamic Philosophy. New York: Columbia University Press.
- H. N. (1995). Filsafat dan Mistisisme dalam Islam. Bulan Bintang, Jakarta, 89.
- K. F. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Pengindraan, Wahyu, dan Intuisi pada pondasi . (Journal of education research, 570-575.
- M. K. (2003). Pengantar Epistemologi Islam. Mizan Bandung, 45.
- N. F. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1007-120.
- S. H. (2009, September 30). Memahami Epistemologi Islam. Retrieved from Hidayatullah: <https://hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/2009/09/30/1222/memahami-epistemologi-islam.html>